

Metode Storytelling Untuk Menanamkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini

Nelly Agustina¹, Dinda², Siti Nurhaliza Novita Putri³, Septia⁴

Info Artikel	Abstract
Keywords: Storytelling; Honesty; Character Education; Early Childhood; Moral Development;	Storytelling is one of the learning methods that is appropriate for early childhood because it presents moral values through stories that are concrete, interesting, and easy for children to understand. Honesty is a fundamental character that should be developed from an early age to build integrity, responsibility, and positive social behavior. This study aims to analyze the effectiveness of the storytelling method in instilling honesty in early childhood and to identify supporting factors for its implementation in learning. This study employed a qualitative approach using the literature review method by analyzing various scientific publications related to storytelling, character education, and early childhood education. The collected data were analyzed using content analysis to identify concepts, patterns, and research findings relevant to the topic. The results indicate that storytelling effectively facilitates children in understanding the concept of honesty through characters, plots, and moral messages presented in stories. The method also stimulates children's cognitive, language, social-emotional, and moral development simultaneously. The effectiveness of storytelling is influenced by teachers' storytelling skills, the suitability of story content, learning media, and collaboration between schools and parents in reinforcing honest behavior in children's daily lives. Therefore, storytelling can be recommended as an innovative and meaningful learning method for developing honesty as one of the fundamental character values in early childhood education.
Kata kunci: Storytelling; Kejujuran; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Perkembangan Moral;	Abstrak Metode storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai diterapkan pada anak usia dini karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita yang konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh anak. Kejujuran merupakan karakter dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai landasan terbentuknya integritas, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode storytelling dalam menanamkan kejujuran pada anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung penerapannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (literature review)

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: nelly.kaknelly@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: hoti15594@gmail.com

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: sitinurhalizap4@gmail.com

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: septia290903@gmail.com

melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan storytelling, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan konsep, pola, dan temuan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode storytelling efektif membantu anak memahami makna kejujuran melalui tokoh, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, storytelling mampu menstimulasi perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan moral anak secara terpadu. Keberhasilan penerapan metode ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam bercerita, kesesuaian isi cerita, penggunaan media pendukung, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode storytelling direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
13 Juli 2026

Direvisi:
23 Juli 2026

Diterima:
24 Juli 2026

Dipublish:
24 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Agustina, N., Dinda., Nurhaliza Novita Putri, S., & Septia. (2026). Metode Storytelling Untuk Menanamkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 957-966, <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1212>

Korespondensi Penulis: Dinda, hoti15594@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1212>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

© 2026 by the author(s)



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai fondasi kehidupan anak di masa depan (Lickona, 2012). Pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral, sikap positif, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial maupun agama.

Pentingnya pembentukan karakter juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Amanat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan perilaku positif yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah kejujuran. Kejujuran merupakan nilai moral yang menjadi dasar terbentuknya integritas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Anak

yang memiliki karakter jujur akan terbiasa berkata sesuai dengan kenyataan, berani mengakui kesalahan, menjaga kepercayaan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, rendahnya penanaman nilai kejujuran sejak usia dini dapat menyebabkan anak terbiasa berbohong, menyembunyikan kesalahan, mengambil barang tanpa izin, ataupun melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Apabila perilaku tersebut tidak mendapatkan pembinaan sejak dini, maka akan berpotensi berkembang menjadi perilaku menyimpang pada jenjang perkembangan berikutnya (Novriyansah et al., 2017).

Pembentukan karakter jujur pada anak usia dini tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian nasihat atau aturan semata, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret, simbol, gambar, permainan, dan cerita daripada melalui penjelasan yang bersifat abstrak (Piaget, 1970). Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna sehingga nilai-nilai karakter dapat diterima serta diinternalisasikan secara optimal oleh anak.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran adalah metode *storytelling* atau bercerita. Storytelling merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan maupun dengan bantuan berbagai media, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, papan flanel, media audio visual, maupun media digital. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami pesan moral melalui tokoh, alur cerita, konflik, serta penyelesaian masalah yang terdapat dalam cerita. Cerita yang disampaikan secara menarik akan membantu anak memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk serta mendorong anak untuk meneladani perilaku positif yang ditampilkan oleh tokoh cerita (Isbell et al., 2004).

Penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran anak usia dini memiliki berbagai keunggulan. Selain mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, menyimak, dan imajinasi anak, storytelling juga menjadi media yang efektif dalam mengembangkan aspek sosial emosional dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat belajar memahami perasaan tokoh, membedakan perilaku yang benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahiem (2021) menunjukkan bahwa storytelling, termasuk *digital storytelling*, mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat perkembangan literasi, kreativitas, dan karakter anak usia dini. Cerita yang mengangkat tema kejujuran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengidentifikasi perilaku jujur, memahami manfaat bersikap jujur, serta mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas storytelling dalam menanamkan karakter juga didukung oleh teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura (1977). Menurut Bandura, anak belajar melalui proses mengamati (*observational learning*), meniru (*modeling*), dan mengulang perilaku yang diamatinya. Tokoh-tokoh dalam cerita berfungsi sebagai model yang memberikan contoh perilaku kepada anak. Ketika tokoh utama memperoleh penghargaan karena berkata jujur atau menerima konsekuensi akibat berbohong, anak akan memahami hubungan antara perilaku dan akibat yang ditimbulkan. Dengan demikian, proses identifikasi terhadap tokoh cerita akan membantu anak mengembangkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain teori Bandura, teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) juga mendukung penerapan storytelling dalam pembelajaran anak usia dini. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam kegiatan storytelling, guru tidak hanya berperan sebagai pencerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* melalui pertanyaan, diskusi, dan refleksi setelah kegiatan bercerita. Interaksi

tersebut membantu anak membangun pemahamannya sendiri mengenai makna kejujuran serta menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian Rahiem (2021) menyimpulkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus mengembangkan karakter positif anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Penelitian Nurkhalisa et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar efektif menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta nilai-nilai karakter lainnya. Demikian pula penelitian Jayadinata et al. (2025) mengungkapkan bahwa media cerita interaktif berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai karakter melalui penyajian cerita yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas *storytelling* dalam pembelajaran karakter, implementasinya di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini sehingga anak mudah kehilangan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya keterampilan guru dalam teknik bercerita, serta pemilihan cerita yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan anak menyebabkan pesan moral yang disampaikan belum dapat diterima secara optimal. Di sisi lain, kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku jujur di rumah juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman karakter pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai penerapan metode *storytelling* sebagai strategi pembelajaran dalam menanamkan karakter kejujuran pada anak usia dini. Kajian ini penting dilakukan mengingat *storytelling* merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik belajar anak dan memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku moral melalui penyampaian cerita yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep metode *storytelling*, efektivitas penerapannya dalam menanamkan kejujuran pada anak usia dini, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta implikasinya terhadap perkembangan karakter anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, serta mampu membentuk karakter jujur sebagai salah satu fondasi utama perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan metode *storytelling*, pendidikan karakter, kejujuran, dan pendidikan anak usia dini. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, implementasi, efektivitas, serta hasil-hasil penelitian terdahulu tentang penggunaan metode *storytelling* dalam menanamkan karakter jujur pada anak usia dini. Metode ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi perkembangan kajian, persamaan dan perbedaan temuan penelitian, serta menyusun sintesis konseptual yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa berbagai literatur ilmiah yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding seminar, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan metode *storytelling* dan penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini. Literatur yang digunakan dipilih dari publikasi yang kredibel, relevan, dan mutakhir, dengan tetap menjadikan beberapa teori klasik sebagai landasan konseptual, seperti teori perkembangan kognitif Piaget, teori konstruktivisme sosial Vygotsky, teori belajar sosial Bandura, serta teori pendidikan karakter Lickona. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan

penelusuran, penyaringan, dan pengelompokan literatur menggunakan berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, SINTA, DOAJ, dan Garuda. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci, antara lain *storytelling*, pendidikan karakter, kejujuran, perkembangan moral, dan anak usia dini. Seluruh referensi kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dengan topik penelitian, kualitas publikasi, serta kelayakan akademik sehingga hanya literatur yang sesuai dengan fokus kajian yang digunakan sebagai sumber data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan menelaah substansi setiap literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola temuan, serta keterkaitan antarhasil penelitian mengenai implementasi metode *storytelling* dalam menanamkan kejujuran pada anak usia dini. Selanjutnya, hasil telaah tersebut dipadukan melalui proses sintesis konseptual dengan cara membandingkan berbagai pandangan para ahli dan temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis, komprehensif, dan terintegrasi. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya merangkum hasil penelitian yang telah ada, tetapi juga menganalisis persamaan, perbedaan, kelebihan, dan keterbatasan dari setiap kajian, serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan pembahasan mengenai efektivitas metode *storytelling* sebagai strategi penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode *Storytelling* sebagai Strategi Menanamkan Kejujuran pada Anak Usia Dini

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa metode *storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, khususnya karakter kejujuran. Hal ini disebabkan karena cerita mampu menyajikan nilai moral melalui tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian masalah yang mudah dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung bersifat abstrak, *storytelling* memberikan pengalaman belajar yang konkret melalui ilustrasi peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan diingat (Isbell et al., 2004).

Pada pendidikan anak usia dini, kegiatan bercerita bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu. Melalui kegiatan *storytelling*, anak tidak hanya memperoleh pengalaman berbahasa dan meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi juga belajar mengenali emosi, memahami hubungan sebab-akibat, mengembangkan empati, serta membangun kesadaran moral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak (Miller & Pennycuff, 2008).

Kejujuran merupakan salah satu karakter dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena menjadi fondasi terbentuknya perilaku positif pada masa perkembangan selanjutnya. Anak yang terbiasa bersikap jujur akan lebih mudah membangun rasa tanggung jawab, disiplin, serta kepercayaan dalam hubungan sosialnya. Sebaliknya, apabila perilaku tidak jujur dibiarkan sejak kecil, anak berpotensi mengembangkan kebiasaan berbohong, menyembunyikan kesalahan, ataupun mengambil hak orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter kejujuran perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Lickona, 2012).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui simbol, gambar, cerita, permainan, dan pengalaman konkret daripada penjelasan yang bersifat abstrak (Piaget, 1970). Kondisi tersebut menjadikan metode *storytelling* sebagai salah satu strategi pembelajaran yang relevan karena penyampaian nilai kejujuran dilakukan melalui tokoh-tokoh cerita yang dapat diamati, dipahami, dan

ditiru oleh anak. Ketika guru menceritakan kisah tentang seorang tokoh yang berkata jujur meskipun harus menerima konsekuensi tertentu, anak akan belajar memahami bahwa kejujuran merupakan perilaku yang benar dan patut dicontoh.

Temuan kajian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas *storytelling* diperkuat oleh teori belajar sosial Bandura. Menurut Bandura (1977), anak belajar melalui proses mengamati (*observational learning*), meniru (*modeling*), dan mengulang perilaku yang diamatinya. Dalam kegiatan bercerita, tokoh utama menjadi model perilaku yang memberikan contoh nyata kepada anak mengenai tindakan jujur maupun tidak jujur beserta konsekuensinya. Proses identifikasi terhadap tokoh tersebut mendorong anak untuk meniru perilaku positif yang diperlihatkan dalam cerita. Dengan demikian, cerita berfungsi sebagai media pembelajaran moral yang mampu memengaruhi sikap dan perilaku anak secara bertahap.

Selain dipengaruhi oleh proses peniruan, keberhasilan *storytelling* juga didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif dan moral anak terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam kegiatan *storytelling*, guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memberikan pertanyaan, mengajak anak berdiskusi, serta membimbing anak menyimpulkan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Melalui proses *scaffolding* tersebut, anak membangun sendiri pemahamannya mengenai pentingnya berkata jujur, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Berbagai hasil penelitian mendukung efektivitas metode *storytelling* dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian Isbell et al. (2004) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan kemampuan bahasa, pemahaman isi cerita, dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Penelitian Rahiem (2021) juga menjelaskan bahwa *storytelling*, baik secara konvensional maupun digital, mampu meningkatkan literasi, kemampuan berpikir, kreativitas, serta pembentukan karakter anak melalui penyampaian pesan moral yang menarik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan moral dan sosial emosional anak.

Hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa cerita yang efektif untuk menanamkan kejujuran memiliki beberapa karakteristik, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, tokoh yang dekat dengan kehidupan anak, alur cerita yang mudah dipahami, konflik yang menggambarkan pilihan antara berkata jujur atau berbohong, serta penyelesaian yang menunjukkan manfaat dari perilaku jujur. Selain itu, penyampaian cerita perlu didukung dengan media pembelajaran seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, papan flanel, kartu tokoh, atau media digital agar perhatian anak tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, metode *storytelling* tidak hanya membantu anak mengetahui konsep kejujuran secara kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran moral melalui pengalaman emosional selama mendengarkan cerita. Anak cenderung merasakan emosi yang dialami tokoh cerita sehingga lebih mudah memahami dampak dari perilaku jujur maupun perilaku tidak jujur. Proses tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, yaitu perubahan dari sekadar mengetahui menjadi meyakini dan membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter kejujuran pada anak usia dini karena sesuai dengan tahap perkembangan anak serta mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

Implementasi Metode *Storytelling* dalam Menanamkan Kejujuran pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran anak usia dini dilakukan secara terencana melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut

menjadi satu kesatuan yang menentukan keberhasilan penanaman nilai kejujuran pada anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak dapat memahami, menghayati, dan menerapkan pesan moral yang terkandung dalam cerita (Isbell et al., 2004).

Pada tahap perencanaan, guru memilih cerita yang sesuai dengan usia, karakteristik perkembangan, dan tujuan pembelajaran. Cerita yang digunakan hendaknya memuat tokoh yang mencerminkan perilaku jujur, memiliki alur yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mengandung pesan moral yang jelas. Pemilihan cerita yang sesuai sangat penting karena anak usia dini lebih mudah memahami nilai moral melalui pengalaman konkret daripada penjelasan yang bersifat abstrak (Piaget, 1970). Oleh sebab itu, cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengakui kesalahan, berkata apa adanya, mengembalikan barang milik orang lain, atau tidak menyontek teman, lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan oleh anak.

Selain memilih materi cerita, guru juga perlu menentukan media yang akan digunakan dalam kegiatan *storytelling*. Penggunaan media seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, papan flanel, kartu tokoh, maupun media digital dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar anak. Media tersebut membantu anak memvisualisasikan tokoh dan alur cerita sehingga proses penyampaian pesan moral menjadi lebih menarik. Menurut Rahiem (2021), penggunaan media yang interaktif dalam kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran dan mempermudah mereka memahami nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui cerita.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penerapan metode *storytelling*. Pada tahap ini guru menyampaikan cerita dengan menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta kontak mata yang mampu menarik perhatian anak. Teknik bercerita yang komunikatif akan membuat anak lebih fokus menyimak isi cerita dan terlibat secara emosional dengan tokoh yang diceritakan. Guru juga dapat memberikan pertanyaan sederhana selama kegiatan berlangsung, seperti "Mengapa tokoh tersebut berkata jujur?", "Apa yang terjadi jika tokoh berbohong?", atau "Apa yang akan kamu lakukan jika berada pada situasi yang sama?". Pertanyaan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus membantu anak memahami makna kejujuran secara lebih mendalam (Miller & Pennycuff, 2008).

Setelah kegiatan bercerita selesai, guru melakukan refleksi bersama anak mengenai isi cerita dan pesan moral yang telah disampaikan. Refleksi dilakukan melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran (*role playing*), ataupun pemberian contoh perilaku jujur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini sangat penting karena membantu anak menghubungkan pengalaman dalam cerita dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Menurut Vygotsky (1978), proses interaksi antara guru dan anak melalui diskusi merupakan bentuk *scaffolding* yang dapat membantu anak membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi *storytelling* akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan perilaku jujur dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru dapat memberikan penguatan melalui berbagai kegiatan, seperti membiasakan anak mengakui kesalahan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, berkata sesuai kenyataan, serta memberikan apresiasi kepada anak yang menunjukkan perilaku jujur. Penguatan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak (Lickona, 2012).

Selain pembiasaan di sekolah, keterlibatan orang tua juga memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi metode *storytelling*. Nilai kejujuran yang diperoleh anak di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Orang tua dapat melanjutkan kegiatan bercerita di rumah dengan menggunakan buku cerita yang bertema kejujuran, mendiskusikan pesan moral bersama anak, serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan pola pengasuhan di rumah akan mempercepat proses internalisasi karakter karena anak memperoleh pengalaman yang konsisten dari berbagai lingkungan belajarnya (Bronfenbrenner, 1979).

Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter kejujuran anak usia dini. Anak menjadi lebih berani mengakui kesalahan, berkata sesuai dengan kenyataan, memahami akibat dari perilaku berbohong, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Selain itu, kegiatan bercerita juga mampu meningkatkan kemampuan menyimak, berkomunikasi, berempati, serta mengembangkan kemampuan berpikir moral anak (Isbell et al., 2004; Rahiem, 2021).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber, implementasi metode *storytelling* dalam menanamkan kejujuran dapat dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Implementasi Metode *Storytelling* dalam Menanamkan Kejujuran pada Anak Usia Dini

Tahapan	Implementasi	Nilai Kejujuran yang Dikembangkan
Perencanaan	Memilih cerita bertema kejujuran sesuai usia anak	Anak mengenal konsep jujur dan tidak jujur
Pelaksanaan	Guru menyampaikan cerita dengan teknik bercerita yang menarik menggunakan media pendukung	Anak memahami manfaat berkata jujur dan akibat berbohong
Interaksi	Guru mengajak anak berdiskusi dan bertanya jawab tentang isi cerita	Anak mampu mengemukakan pendapat serta memahami pesan moral
Refleksi	Bermain peran, menceritakan kembali, dan menyimpulkan isi cerita	Anak mampu menghubungkan cerita dengan pengalaman nyata
Pembiasaan	Guru dan orang tua memberikan teladan serta penguatan perilaku jujur	Kejujuran menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *storytelling* tidak hanya berorientasi pada penyampaian cerita, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui

pengalaman belajar yang bermakna. Keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh kualitas cerita, kemampuan guru dalam bercerita, penggunaan media yang menarik, interaksi aktif antara guru dan anak, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan penerapan yang sistematis dan berkelanjutan, *storytelling* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan karakter kejujuran pada anak usia dini. Melalui penyampaian cerita yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, nilai-nilai kejujuran dapat disampaikan secara konkret sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh, alur cerita, konflik, dan pesan moral yang terkandung dalam kegiatan *storytelling* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong anak untuk membedakan perilaku yang benar dan salah, berani berkata jujur, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Keberhasilan implementasi metode *storytelling* tidak hanya ditentukan oleh kualitas cerita yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara komunikatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pemberian refleksi dan pembiasaan setelah kegiatan bercerita. Selain itu, kolaborasi yang sinergis antara guru di sekolah dan orang tua di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai kejujuran melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku positif secara berkelanjutan. Dengan demikian, lingkungan belajar yang konsisten di sekolah maupun di rumah akan memberikan pengalaman yang utuh bagi anak dalam membangun karakter jujur. Penelitian ini merekomendasikan agar metode *storytelling* diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai salah satu strategi pendidikan karakter. Guru diharapkan dapat mengembangkan cerita yang kreatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan anak serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang terintegrasi, sehingga penanaman nilai kejujuran dapat berlangsung secara optimal dan menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bunting, C. (2004). *Teaching character through storytelling*. Routledge.
- Fitri, A. Z. (2017). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. (2021). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-0004-6>
- Jayadinata, A. K., Ardiyanti, D., Nikawanti, G., Justicia, R., Adliyani, A. N., & Febriani, A. R. (2025). The development of Book Creator as a learning innovation for instilling character values in early

- childhood education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/al-athfaal.2025.82-03>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran pendidikan anak usia dini pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–43.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Tiara Wacana.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Novriyansah, A., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2017). Studi tentang perkembangan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.14-22>
- Nurkhalisa, N., Ilyas, N. I., Ilyas, S. N., Usman, U., & Musi, M. A. (2024). Membangun pendidikan karakter pada anak usia 5–6 tahun menggunakan buku cerita bergambar dengan tema *Qashas*. *Cahaya Pendidikan*, 6(2), 210–223. <https://doi.org/10.33373/chypend.v6i2.6464>
- Piaget, J. (1970). Piaget's theory. In P. H. Mussen (Ed.), *Carmichael's manual of child psychology* (3rd ed., Vol. 1, pp. 703–732). John Wiley & Sons.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(4). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Santrock, J. W. (2020). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.